

Analisis nilai profil pelajar pancasila dalam teks cerita fiksi pada buku siswa bahasa indonesia kelas 4 SD kurikulum merdeka

Agnes Dinar Nugraheni¹, Retno Winarni², and Supianto³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

agnesdinarnugraheni@student.uns.ac.id

Abstract. This research aims to analyze and describe the value of the Pancasila Student Profile found in fictional story texts in the Indonesian Language Student Book for Class 4 Elementary School Merdeka Curriculum. This research uses a non-experimental research design, namely research carried out without any intervention or treatment (trial) on the research subjects. The approach used is descriptive quantitative with content analysis research methods, while the data analysis technique used is a hermeneutical approach. The conclusion of this research is that the six dimensions of the Pancasila Student Profile Values have appeared in 12 fiction story text titles in the Indonesian Language Student Book for Class 4 SD Merdeka Curriculum. The mutual cooperation dimension has the highest percentage and frequency of occurrence, while the global diversity dimension has the lowest percentage and frequency of occurrence. Thus, these fictional stories are suitable to be used as a medium to instill Pancasila Student Profile Values, especially for elementary school students.

Kata kunci: Pancasila Student Profile, Fictional Story Texts, Indonesian Language Student Book, Elementary School, Merdeka Curriculum

1. Pendahuluan

Salah satu terobosan baru yang dicetuskan dari Kurikulum Merdeka yaitu adanya nilai Profil Pelajar Pancasila. Nilai Profil Pelajar Pancasila adalah nilai karakter dari Pancasila, sebagai falsafah dan ideologi, yang harus ditanamkan serta dimiliki oleh seluruh peserta didik Indonesia, dalam perilaku, tindakan, dan sikapnya melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik itu intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, agar menjadi generasi muda yang unggul, berkualitas dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman di masa mendatang. [1,2]

Ada 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dirumuskan oleh Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen, serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [3], antara lain sebagai berikut : (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Mandiri; (4) Bergotong royong; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut telah diatur pula dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional.

Pencetusan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk keprihatinan dari maraknya kasus kenakalan anak dan remaja yang ada saat ini. Telah banyak media masa yang memberitakan kasus-kasus tersebut di Indonesia. Sepanjang tahun 2022, Polda Metro Jawa telah mencatat 323 kasus kenakalan remaja di daerah Jakarta Selatan [4]. Kasus tersebut meliputi mabuk, balap liar, dan tawuran. Di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jombang, Kecamatan Mojowarno, Desa Japanan, ditemukan kasus seorang peserta didik kelas 5 SD menganiaya teman sekelasnya di belakang sekolah hingga babak belur [5]. Di Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, seorang peserta

didik SD dengan kondisi fisik yang sehat dan normal rela pindah ke SLB (Sekolah Luar Biasa) karena trauma mendapat perundungan oleh teman-temannya di sekolah [6]. Kasus yang lebih sadis ditemukan di Provinsi Jawa Barat, Kota Sukabumi, Kecamatan Sukaraja. Seorang peserta didik kelas 3 SD meninggal dunia akibat pengeroyokan yang dilakukan oleh kakak kelasnya [7].

Kasus-kasus kenakalan anak dan remaja membuktikan bahwa terjadi kemerosotan moral atau karakter (dekadensi) pada generasi muda di Indonesia. Oleh sebab itu, perlu adanya pendidikan penguatan karakter sedini mungkin. Pendidikan karakter dapat diajarkan di lingkup kecil, seperti sekolah dan rumah, agar menjadi manusia yang memiliki sikap, perilaku pikiran, tutur kata, dan emosi sesuai norma-norma yang berlaku [8]. Seseorang yang bermoral akan beretika baik serta berperilaku tidak melewati batas atau melanggar norma-norma masyarakat [9]. Nilai-nilai Pancasila, menjadi landasan serta arah bagi generasi muda Indonesia dalam bersikap dan berperilaku agar menjadi bangsa yang berkualitas dan berkarakter luhur [10]. Oleh karena itu, dengan adanya Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan menjadi salah satu sarana pendidikan karakter bagi peserta didik di Indonesia.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini [11,12,13,14,15]. Kebaruan yang ada pada penelitian ini antara lain sebagai berikut : (1) penelitian ini menganalisis semua dimensi dan elemen nilai Profil Pelajar Pancasila, sedangkan penelitian [11] hanya pada dimensi berpikir kritis; (2) fokus dari penelitian ini yaitu menganalisis beberapa cerita dari penulis berbeda yang terkandung dalam satu buku siswa, sedangkan penelitian [12] fokus pada dua cerita dari satu penulis yang sama; (3) sumber data yang digunakan yaitu buku siswa dari kurikulum baru (Kurikulum Merdeka), sedangkan penelitian [13], [14], dan [15] masih menggunakan buku siswa dari kurikulum lama (Kurikulum 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai Profil Pelajar Pancasila yang ditemukan dalam teks cerita fiksi pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 4 SD Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, dan kajian teori, baik itu bagi penelitian berikutnya, peserta didik, guru, maupun sekolah, terkait pendidikan karakter terutama penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik melalui teks cerita fiksi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian non eksperimental (*non-experimental design*) yaitu penelitian yang dilakukan tanpa adanya intervensi atau perlakuan (uji coba) terhadap subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Subjek dari penelitian ini yaitu 12 judul teks cerita fiksi pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 4 SD Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (analisis dokumen). Analisis data dilakukan dengan teknik Hermeneutika yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman, penafsiran, ataupun penginterpretasian makna dalam suatu teks sastra melalui kata, kalimat, kutipan, elemen, maupun simbol yang ditemukan di dalamnya. Indikator penelitian ini menggunakan kisi-kisi yang telah divalidasi oleh 2 validator. Prosedur penelitian sebagai berikut : (1) membaca isi salah satu teks cerita fiksi secara keseluruhan, (2) menandai (*highlight*) kutipan-kutipan yang mengandung subelemen (*item*) Nilai Profil Pelajar Pancasila berdasarkan kisi-kisi, (3) memasukkan kode subelemen (*item*) pada kutipan-kutipan yang telah ditandai, (4) memasukkan kutipan-kutipan yang telah dikodifikasi pada instrumen penelitian, (5) mengklasifikasikan kutipan-kutipan tersebut berdasarkan elemen dan dimensi Nilai Profil Pelajar Pancasila sesuai kisi-kisi, serta (6) menganalisis jumlah dan persentase kutipan-kutipan teks fiksi berdasarkan kategori dimensi, elemen, dan subelemen (*item*) Nilai Profil Pelajar Pancasila.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

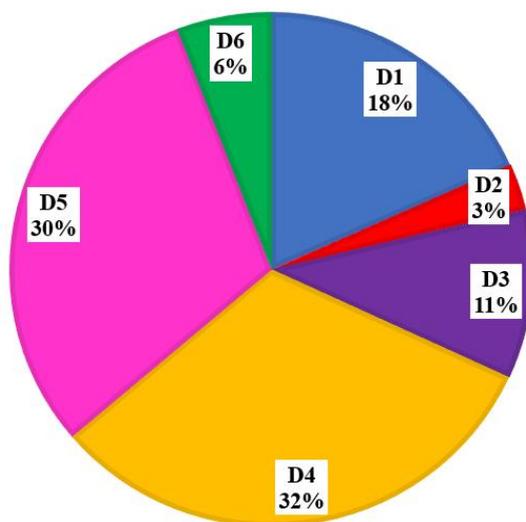
Terdapat 6 dimensi Nilai Profil Pelajar yang ditemukan pada 12 judul teks cerita fiksi pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 4 SD Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Tabel 1 berikut, dapat diketahui bahwa dimensi yang sering muncul yaitu “Bergotong Royong”, sebanyak 66 kali, sedangkan

dimensi yang jarang muncul yaitu “Berkebinekaan Global”, sebanyak 6 kali. Berikut adalah tabel akumulasi frekuensi kemunculan dari masing-masing dimensi.

Tabel 1. Akumulasi Frekuensi Kemunculan dari Masing-Masing Dimensi

Kode	Dimensi	Frekuensi Kemunculan
D1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Memiliki Akhlak Mulia	38
D2	Berkebinekaan Global	6
D3	Mandiri	22
D4	Bergotong Royong	66
D5	Bernalar Kritis	63
D6	Kreatif	12

Berdasarkan diagram pada Gambar 1 berikut, dapat diketahui bahwa persentase kemunculan 6 dimensi Nilai Profil Pelajar Pancasila antara lain sebagai berikut : (1) Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Memiliki Akhlak Mulia sebanyak 18%, (2) Dimensi Berkebinekaan Global sebanyak 3%, (3) Dimensi Mandiri sebanyak 11%; (4) Dimensi Gotong Royong sebanyak 32%; (5) Dimensi Bernalar Kritis sebanyak 30%; serta (6) Dimensi Kreatif sebanyak 6%. Dengan demikian, Dimensi Gotong Royong memiliki persentase kemunculan tertinggi, sedangkan Dimensi Berkebinekaan Global memiliki persentase kemunculan terendah.



Gambar 1. Diagram Persentase Kemunculan 6 Dimensi Nilai Profil Pelajar Pancasila

3.2. Pembahasan

Dimensi dari Nilai Profil Pelajar Pancasila, antara lain sebagai berikut : (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Mandiri; (4) Bergotong royong; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut telah ditemukan pada kutipan-kutipan dari 12 judul cerita fiksi pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 4 SD Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian [12]. Penelitian tersebut

berhasil menemukan keenam dimensi Nilai Profil Pelajar Pancasila dari dialog, prolog, maupun monolog dari 2 cerpen yang menjadi sumber datanya. Cerpen tersebut berjudul *Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. Namun, penelitian [12] tidak menunjukkan frekuensi ataupun persentase kemunculan setiap dimensi sehingga tidak diketahui dimensi manakah yang sering ataupun jarang muncul.

Nilai Profil Pelajar Pancasila memiliki kesamaan dengan beberapa nilai karakter cerita yang ditemukan pada penelitian [13], [14], dan [15]. Nilai karakter cerita yang dimaksud, antara lain inovatif, berintegritas, intelektual, responsif, kolaborasi, religius, mandiri, nasionalisme, ulet, disiplin, curiositas yang tinggi, bersahabat, acuh sosial, peka lingkungan, toleransi, menjunjung prestasi, serta anti kekerasan. Kesamaan tersebut ditinjau dari segi dimensi, elemen, maupun indikator dari Nilai Profil Pelajar Pancasila. Sama halnya dengan penelitian [12], penelitian [13], [14], dan [15] juga tidak menunjukkan frekuensi ataupun persentase kemunculan setiap nilai karakter yang ada pada cerita.

Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa dimensi Bergotong Royong memiliki persentase dan frekuensi kemunculan tertinggi. Dimensi ini memiliki 3 elemen, antara lain kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Sebagai salah satu ciri khas bangsa Indonesia, karakter gotong royong perlu diajarkan kepada para peserta didik sedini mungkin. Gotong royong memiliki hubungan erat dengan karakter kerja sama (kolaborasi) dan kepedulian yang dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat [16]. Di lingkungan sekolah pun, ada banyak aktivitas yang membutuhkan semangat gotong royong, seperti piket kelas, Jumat bersih (kerja bakti), tugas kelompok, pramuka, dan kegiatan lainnya.

Salah satu kegiatan yang memerlukan gotong royong saat pembelajaran di dalam kelas yaitu tugas kelompok. Kegiatan pembelajaran ini seringkali dikemas dalam model pembelajaran Cooperative Learning. Ada berbagai manfaat yang dapat diperoleh peserta didik jika guru menerapkan model pembelajaran ini [17], antara lain : (1) meningkatkan kepercayaan diri untuk saling belajar, mencari informasi, serta bertukar pikiran antarteman sekelas; (2) melatih kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara verbal lalu membandingkan dengan gagasan teman; (3) mengembangkan rasa tanggung jawab, kepedulian antarteman, menyadari keterbatasan diri sendiri, serta adanya perbedaan pendapat.

Aktivitas gotong royong di sekolah juga bisa dilakukan selain pembelajaran di kelas, misalnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan secara berkelompok yang disebut barung ataupun regu. Ada beragam contoh aktivitas yang memerlukan kerja tim, seperti pembuatan tenda, tali-menali (pioneering), berkemah, penjelajahan, dan sebagainya. Tujuan dari kegiatan kepramukaan yaitu pembiasaan sikap kerja sama, saling tolong menolong, kekeluargaan, serta solidaritas [18].

Cukup banyak kegiatan di sekolah yang memerlukan gotong royong. Selain itu, pada perkembangan sosio-emosional anak usia sekolah dasar (7-11 tahun), peserta didik menunjukkan adanya peningkatan ketergantungan terhadap lingkungan sosialnya, khususnya teman sebaya [19]. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan stimulus untuk membentuk respon berupa kebiasaan gotong royong. Hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku, sebagai respon, dapat diperoleh melalui metode pembiasaan, sebagai stimulus [20]. Itu artinya, peserta didik yang diberikan stimulus tentang karakter gotong royong, secara tidak langsung akan terbiasa dengan sikap kerja sama, saling tolong menolong, kekeluargaan, serta solidaritas di berbagai aktivitas yang terkait.

Stimulus tentang karakter gotong royong dapat diberikan melalui teks cerita fiksi. Teks cerita fiksi, salah satunya cerpen, dapat menjadi stimulus pendidikan karakter melalui karakteristik yang ditampilkan tiap tokoh cerita serta amanat luhur yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari [21]. Cerita fiksi dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai kehidupan sedini mungkin, seperti rasa empati, sikap tolong menolong, serta kepedulian [22].

Penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa dimensi berkebinekaan global memiliki persentase dan frekuensi kemunculan terendah. Meskipun demikian, penguatan karakter berkebinekaan global dapat dilakukan dengan cara alternatif selain melalui teks cerita fiksi. Misalnya, melalui pendekatan nilai kebinekaan dan toleransi dalam pembelajaran PPKn, pengenalan atau penampilan ragam budaya dalam pembelajaran seni budaya, serta proyek atau program kolaborasi antarbudaya yang dirancang

oleh sekolah [23]. Pengenalan dimensi ini juga dapat dikemas dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk dijadikan sebagai penilaian berbasis proyek yang wajib dituntaskan oleh peserta didik sekolah dasar [28, 29]

Dimensi Nilai Profil Pelajar Pancasila yang ditemukan tidak hanya mengandung nilai karakter saja, tetapi juga kompetensi abad ke-21. Kompetensi tersebut terdiri dari 4C, antara lain *critical thinking*, *creativity*, *communication*, serta *collaboration* [26]. *Critical thinking* serupa dengan dimensi 5, berpikir kritis. *Creativity* serupa dengan dimensi 6, kreatif. *Collaboration* serupa dengan dimensi 4, bergotong royong. Keterampilan ini perlu dimiliki oleh peserta didik karena perkembangan dunia pendidikan menuntut adanya lulusan yang memiliki keterampilan *networking* (membangun koneksi dengan orang lain), kemampuan *problem solving* (penyelesaian masalah), serta literasi digital [27]. Kompetensi tersebut ditemukan pada kutipan-kutipan teks cerita fiksi. Oleh karena itu, selain media penanaman karakter, cerita fiksi yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini dapat menjadi stimulus untuk memperkenalkan berbagai kompetensi abad ke-21 kepada peserta didik sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Keenam dimensi Nilai Profil Pelajar Pancasila telah muncul dalam 12 judul teks cerita fiksi pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas 4 SD Kurikulum Merdeka. Persentase dan frekuensi kemunculannya sebagai berikut : (1) Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Memiliki Akhlak Mulia sebanyak 18% atau 38 kali, (2) Dimensi Berkebinekaan Global sebanyak 3% atau 6 kali, (3) Dimensi Mandiri sebanyak 11% atau 22 kali; (4) Dimensi Gotong Royong sebanyak 32% atau 66 kali; (5) Dimensi Bernalar Kritis sebanyak 30% atau 63 kali; serta (6) Dimensi Kreatif sebanyak 6% atau 12 kali. Dimensi gotong royong memiliki persentase dan frekuensi kemunculan tertinggi, sedangkan dimensi berkebinekaan global memiliki persentase dan frekuensi kemunculan terendah. Dengan demikian, cerita-cerita fiksi tersebut cocok digunakan sebagai media untuk menanamkan Nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya bagi peserta didik sekolah dasar. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dari Profil Pelajar Pancasila tercermin dalam cerita-cerita fiksi pada buku siswa. Selain itu, implikasi praktis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi bagi peserta didik, guru, serta sekolah untuk memilih berbagai judul cerita fiksi yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila agar nilai-nilai karakter di dalamnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Referensi

- [1] K. C. Hemaswitary, H. Mahfud, dan S. Supianto, "Persepsi Guru Mengenai Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia: Jurnal Ilmu Pendidikan)*, **9(3)**, 2023.
- [2] D. Irawati, A. M. Iqbal, A. Hasanah, dan B. S. Arifin, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, **6(1)**, 1224–1238, 2022.
- [3] D. Zuchron, *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- [4] R. Prayoga, "Selama 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta Selatan.," *ANTARA Kantor Berita Indonesia*, 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3381300/selama-2022-terdapat-323-kasus-kenakalan-remaja-di-jakarta-selatan#mobile-nav> (diakses Jul 06, 2023).
- [5] M. Bagus, "Viral! Anak SD Dianiaya Teman Sendiri hingga Babak Belur," *SINDOnews.com*, 2023. <https://daerah.sindonews.com/read/1138311/704/viral-anak-sd-dianiaya-teman-sendiri-hingga-babak-belur-1687791976> (diakses Jul 06, 2023).
- [6] Sucipto, "Kisah Pilu Siswa SD Korban Bullying di Salatiga, Cak Imin Tawarkan Masuk Ponpes," *SINDOnews.com*, 2023. <https://nasional.sindonews.com/read/1113687/12/kisah-pilu-siswa-sd-korban-bullying-disalatiga> (diakses Jul 06, 2023).
- [7] D. Hadi, "Kasus Anak SD Tewas di Keroyok Kakak Kelas di Sukabumi, Polisi Gelar Perkara di Polda Jabar," *SINDOnews.com*, 2023. <https://daerah.sindonews.com/read/1107505/701/kasus-anak-sd-tewas-di-keroyok-kakak-kelas-di-sukabumi-polisi-gelar-perkara-di-polda-jabar-1684926307> (diakses Jul 06, 2023).

- [8] A. Casika, A. Lidia, dan M. Asbari, "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan.*, **1(1)**, 26–33, 2023.
- [9] A. Wijayanti, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Modern.*, **6(3)**, 130–140, 2021.
- [10] U. Umairoh, Y. F. Furnamasari, dan D. A. Dewi, "Menanamkan Karakter Pancasila pada Generasi Milenial," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, **5(3)**, 9395–9399, 2021.
- [11] Y. Ernawati dan F. P. Rahmawati, "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, **6(4)**, hal. 6132–6144, 2022.
- [12] S. Syaidah, N. Handayani, dan W. Mirna, "Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*, **4(2)**, 286–296, 2022.
- [13] W. Istari, R. Winarni, dan A. Surya, "Analisis Nilai Karakter Cerita Legenda Dalam Buku Siswa Kelas IV SD Tema 8 'Daerah Tempat Tinggalku' Kurikulum 2013," *Didaktika Dwija Indria*, **9(5)**, 2021.
- [14] I. Mawarni, "Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Karakter Cerita Pendek Dalam Buku Saya Senang Berbahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria*, **9(5)**, 6-11, 2021.
- [15] P. P. Utami, R. Winarni, dan A. Surya, "Analisis Nilai Karakter Cerita Nonfiksi Dalam Buku Siswa Kelas IV Tema 7 'Indahnya Keragaman Di Negeriku,'" *Didaktika Dwija Indria*, **9(1)**, 2021.
- [16] D. Mulyani, S. Ghufon, Akhwani, dan S. Kasiyun, "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar," *Lectura: Jurnal Pendidikan.*, **8(32)**, 73–92, 2020.
- [17] S. Subiyantoro dan M. Usman, "Cooperative Learning: Landasan Psikologis, Konsep, Karakteristik, Manfaat dan Risiko Penggunaanya," *Edukikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, **3(2)**, 144–153, 2018.
- [18] Budiono, S. H. B. Marhamah, dan R. F. Lutfiana, "Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, **7(1)**, 94–100, 2022.
- [19] F. Khaulani, S. Neviyarni, dan I. Murni, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak SD," *Jurnal Ilmu Pendidik. Dasar*, **7(1)**, 51–59, 2020.
- [20] M. Huda dan A. Fawaid, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, **1(4)**, 64–72, 2023.
- [21] A. W. Setiawan dan T. Ningsih, "Pemanfaatan Cerita Pendek Sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, **5(4)**, 1238–1245, 2021.
- [22] I. G. D. Gunawan, Pranata, dan Mitro, "Cerita Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Tampung Penyang*, **17(1)**, 73–87, 2019.
- [23] D. N. Wijayanti dan A. Muthali'in, "Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," *Educatio*, **18(1)**, 172–184, 2023.
- [24] P. D. Pravitasari, H. Mahfud, dan Supianto, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria*, **11(2)**, 2023.
- [25] S.- Marmoah, S.- Istiyati, S. Supianto, H. Mahfud, dan S. Sukarno, "Penilaian Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabd. Masyarakat Borneo*, **6(2)**, 174–181, 2022,
- [26] E. Sukmanasa, W. S. Anwar, dan L. Novita, "Penerapan Keterampilan Abad 21 di Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, **11(1)**, 4-10, 2023.
- [27] E. Winaryati, "Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21," *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNISMUS 2018*, **6(1)**, 6–19, 2018.